

PAPER NAME

**635-Article Text-1022-1-10-20200524.pdf**

AUTHOR

**Diah Ambarwati Kardinal**

WORD COUNT

**3434 Words**

CHARACTER COUNT

**20059 Characters**

PAGE COUNT

**9 Pages**

FILE SIZE

**560.1KB**

SUBMISSION DATE

**Sep 21, 2024 2:28 PM GMT+8**

REPORT DATE

**Sep 21, 2024 2:29 PM GMT+8**

### ● 0% Overall Similarity

This submission did not match any of the content we compared it against.

### ● Excluded from Similarity Report

- Internet database
- Crossref database
- Submitted Works database
- Quoted material
- Small Matches (Less than 10 words)
- Publications database
- Crossref Posted Content database
- Bibliographic material
- Cited material



# RUANG BUDAYA PADA HARI RAYA MAULUD NABI DI DESA PEGAYAMAN BULELENG BALI

Oleh:

**Ni G.A.Diah Ambarwati Kardinal, I Komang Gede Santhyasa,  
I Nyoman Harry Juliarthana**

diahkardinalpwkunhi@gmail.com, ksanthyasa@gmail.com, harryjuliarthana@gmail.com

Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hindu Indonesia  
Denpasar

Proses Review 04-20 Maret, dinyatakan Lolos 04 April

## **Abstract**

*The implementation of religious holidays and traditions by Pegayaman Muslims creates cultural spaces in Pagayaman Village. As can be seen at the celebration of the religious holiday of Maulud Nabi which has significance for the village community where the feast is celebrated royally by the Pegayaman Village community. Cultural space is not only created at the micro scale, ie dwellings or mosques, but up to the macro scale of the area by using road segments as part of the Sokok parade. These cultural spaces give the typical settlement of Pagayaman Village. This is in line with what was stated by Dansby in Sasongko (2005) that the establishment of a residential environment is basically determined by various factors, including the culture of the local community. How individuals relate to family and the surrounding environment is certainly different from one culture to another, then how the space is arranged and designed is very dependent on each other's view of life. Identification of the cultural space formed during the celebration of the Prophet's Maulud Day is carried out through superimposed cultural spaces on a macro and mezzo scale formed in the series of festivities so that a complete cultural space is obtained at the Maulud Festival.*

**Keywords:** *Pegayaman Village, Cultural Space, Maulud Nabi Feast Day , Superimpose*

## **Abstrak**

Desa Pegayaman merupakan salah satu desa muslim tertua di Bali yang masih kuat dalam memegang tradisinya. Pelaksanaan hari besar keagamaan serta tradisi-tradisi oleh umat Islam Pegayaman menciptakan ruang-ruang budaya di Desa Pagayaman. Seperti yang terlihat pada saat perayaan hari besar keagamaan Maulud Nabi yang memiliki arti penting bagi masyarakat desa dimana hari raya ini dirayakan secara meriah oleh masyarakat Desa Pegayaman. Ruang budaya tak hanya tercipta di skala mikro yakni hunian atau masjid, tetapi hingga ke skala makro kawasan dengan digunakannya ruas-ruas jalan sebagai bagian dari pawai Sokok. Ruang-ruang budaya ini

memberikan ciri khas permukiman Desa Pagayaman. Hal ini sejalan dengan dengan yang dinyatakan oleh Dansby dalam Sasongko (2005) bahwa pembentukan suatu lingkungan permukiman pada dasarnya sangat ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah budaya masyarakat setempat. Bagaimana individu berhubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya sudah tentu berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya, selanjutnya bagaimana ruang itu ditata dan dirancang sangat tergantung pada pandangan hidup masing-masing. Identifikasi ruang budaya yang terbentuk pada saat perayaan Hari Raya Maulud Nabi dilakukan melalui superimpose ruang-ruang budaya pada skala makro dan mezzo yang terbentuk pada rangkaian pelaksanaan hari raya sehingga didapatkan ruang budaya yang utuh pada Perayaan Maulud Nabi tersebut.

**Kata kunci:** Desa Pagayaman , Ruang Budaya, Hari Raya Maulud Nabi, Superimpose

## I. PENDAHULUAN

Desa Pagayaman di Kecamatan Sukasada Buleleng adalah sebuah desa Muslim di Bali yang telah ada semenjak sejak zaman kerajaan Buleleng pada masa pemerintahan Anglurah Ki Barak Panji Sakti (Awal Abad 16). Kedua tertua setelah Islam Gelgel Klungkung yang masuk pada tahun 1460 M (Hasyim, Wayan. 2015) . Terdapat 2 (dua) versi sejarah asal mula nama Pagayaman, Yaitu:

1. Diambil dari nama sejenis tanaman keras, buah "gatep" (bahasa Bali), yang dalam bahasa Jawa disebut "gayam". Karena dahulu desa Pagayaman adalah tempat hutan gayam.
2. Diambil dari nama senjata sejenis "Keris Gayaman", yang ada pada zaman kerajaan Mataram (sekarang - Keraton Surakarta).

Menurut babad Buleleng, orang Islam yang pertama masuk Buleleng ditempatkan di Banjar Jawa (buktnya Kuburan kuno dan Masjid Tua yang ada dan dibangun pertama di Buleleng sekitar Tahun 1587 M, yakni 4 abad yang lalu, berlokasi disebelah timur balai Banjar Jawa Buleleng. Karena perkembangan umat Islam yang begitu pesat dalam kurun waktu beberapa tahun, maka oleh Raja Anglurah Kibarak Panji Sakti ditempatkanlah disebelah selatan Kerajaan Buleleng yaitu Pagayaman. Penempatan ini merupakan hadiah atas jasa-jasanya turut serta dalam membangun Buleleng dan sekaligus mendapat tugas menjadi pengawalatau penjaga perbatasan Buleleng sebelah selatan.

Pada tahun 1850 M kelompok imigran dari

Bugis yang bertujuan ke Jawa-Madura terdampar di pantai Buleleng. Mengingat mereka adalah pemeluk agama Islam, maka oleh Anglurah Kibarak Panji Sakti sebagian ditempatkan di daerah pesisir (Kampung Bugis) dan sebagian di Pagayaman. Akhirnya Pagayaman dihuni oleh 3 (tiga) suku yaitu Jawa, Bali dan Bugis. Dan untuk suku Bali merupakan perkawinan antara warga kerajaan Buleleng dengan warga pagayaman. Dengan demikian maka terlahirlah budaya campuran 3 (tiga) suku, misalnya:

1. Orang-orang Pagayaman awal namanya memakai nama Bali (Wayan Hasyim, Wayan Ajeng Pramesti, Guru Nyoman Ali)
2. Kegiatan Hari Raya Bali (Penapean, Penyajaan, hari H dan manis Hari Raya) dan sebagainya.

## II. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah Metode deskriptif eksploratif yang terdiri dari analisis deskriptif untuk menggambarkan hasil pemetaan ruang budaya pada ruang-ruang yang digunakan saat peringatan hari raya keagamaan. Pemetaan ruang didapatkan melalui superimpose dari peta-peta ruang budaya pada rangkaian pelaksanaan hari raya Maulud Nabi. Metode observasi penelitian meliputi observasi peneliti sebagai *marginal participant* atau pengamat yang fleksibel ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang berada di lokasi penelitian. Observasi dilakukan pada waktu-waktu dilaksanakannya upacara keagamaan.

### III. PEMBAHASAN

#### 3.1. Pola Permukiman Desa Pegayaman

Dansby dalam Sasongko (2005) menyatakan bahwa pembentukan suatu lingkungan permukiman pada dasarnya sangat ditentukan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah budaya masyarakat setempat. Bagaimana individu berhubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya sudah tentu berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya, selanjutnya bagaimana ruang itu ditata dan dirancang sangat tergantung pada pandangan hidup masing-masing

Pada kebudayaan tradisional, bentuk permukiman dihadapkan pada latar belakang pengaturan yang bersifat ritual, yang pada dasarnya bertujuan sebagai pengaturan tatanan secara harmoni. Putra dalam Antariksa (2011) menyatakan bahwa terdapat dua sistem pengaturan utama pada konsep ruang tradisional, yaitu pengaturan geometrik yang dihubungkan dengan hal-hal bersifat ritual dan kosmologi. Pada konteks budaya terkait dengan permukiman, Yi Fu Tuan dalam Sasongko (2005) menyatakan untuk menjelaskan makna dari organisasi ruang dalam konteks tempat (place) dan ruang (space) harus dikaitkan dengan budaya. Budaya sifatnya unik, antara satu tempat dengan tempat lain bisa sangat berbeda maknanya.

Selanjutnya manusia akan mengekspresikan dirinya pada lingkungan dimana dia hidup, sehingga lingkungan tempat tinggalnya akan diwujudkan dalam berbagai simbolisme sesuai dengan budaya mereka. Bagaimana manusia memilih tempat tertentu dan menggunakan berbagai kelengkapan, ataupun berbagai cara untuk berkomunikasi pada dasarnya merupakan "bahasa" manusia. Pola ini tidaklah semata dilihat dalam kaitan dengan lingkungan semata, akan tetapi pada waktu yang bersamaan juga merupakan perwujudan budaya mereka.

Di Desa Pegayaman letak permukiman penduduk tersebar di berbagai lokasi. Yang terbesar berada di pusat desa Pagayaman sementara yang lainnya tersebar di daerah kebun-kebun di pagayaman. Untuk mencapai permukiman di kebun tersebut cukup

membutuhkan waktu dengan medan yang relative sulit dan kondisi jalan yang tidak semuanya memiliki perkerasan. Karena kondisi tersebut, maka pelaksanaan kegiatan keagamaan dilaksanakan lebih siang di bandingkan dengan tempat lainnya. Misalnya *sholat id* pada saat Idul Fitri, di daerah singlaraja kota dilaksanakan pukul 06.30 maka di daerah Pegayaman dilaksanakan mulai pukul 08.00 untuk memberikan waktu yang cukup bagi warga yang rumahnya jauh dari masjid. Sholat pun tidak dilaksanakan di satu tempat saja tetapi di beberapa tempat yang sudah ditentukan dan sholat terakhir yang diikuti oleh para lelaki dilaksanakan di Masjid pada pukul 10.00 wita.

Permukiman di Pusat desa berada di sekitar masjid. Masjid diletakkan di area tinggi di daerah permukiman. Kuburan berada di bagian bawah masjid. Pola permukiman di pusat Desa Pegayaman mengikuti pola linier mengikuti jalan. Namun blok massanya cenderung tidak teratur. Permukiman mengikuti jalur jalan utama dan terhubung banyak oleh gang-gang kecil. Gang-gang kecil itu menjadi banyak karena aturan batas antar persil tetap dipegang yaitu teritisan atap sepanjang 75 cm. Pertemuan kedua teritisan atap membentuk gang selebar 1,5 M yang cukup untuk dilalui dengan nyaman baik oleh orang maupun kendaraan roda 2 (Kardinal,2019).

Rumah-rumah di Pegayaman berada pada lahan pekarangan yang cukup luas. Rata-rata memiliki lahan 3-8 Are. Bahkan beberapa persil memiliki lahan yang lebih besar. Umumnya bagian depan merupakan bagian terbuka yang cukup besar sementara bangunan rumah posisinya agak di belakang. Dalam satu persil umumnya terdapat 1-2 bangunan. Terdapat 1 bangunan induk dan satu bangunan service untuk kegiatan memasak dan mandi. Namun ada juga yang memiliki 1 bangunan saja karena ruang servicenya langsung berada dalam rumah induk.

Tetapi umumnya terletak bangunan induk dan bangunan service terpisah. Letak bangunan service bisa berada di samping rumah induk atau pun di belakang rumah induk. Posisi dari bangunan umumnya berada di bagian belakang pekarangan karena bagian depan pekarangan ataupun di bagian samping yang dibiarkan



**Gambar 1.**

Rumah Penghulu Pegayaman yang masih menggunakan Pola Permukiman Asli dengan Memisahkan Fungsi Service dan Rumah Induk

Sumber : Survey 2019

kosong sehari-harinya digunakan untuk menjemur hasil kebun seperti cengkeh dan juga pada saat pelaksanaan hari raya dan acara-acara tertentu digunakan sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan kesenian seperti hadrah dan *burdah*. Dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga, bagian kosong tersebut juga dibangun sehingga pola aslinya hanya tinggal sedikit masyarakat yang masih mempertahankan. Salah satu yang masih mempertahankan pola tersebut adalah rumah Bapak Penghulu desa, tetapi sayangnya bentuk rumahnya telah berubah.

Sebagai sebuah desa Muslim dengan pendidikan dan pelaksanaan tradisi yang kuat, peran tokoh-tokoh agama Islam seperti penghulu desa, guru ngaji menjadi penting dalam masyarakat. Kediaman mereka sering menjadi pusat kegiatan warga selain kediaman kepala desa, masjid, sekolah, pesantren, dan kantor desa. Penghulu disini adalah jabatan yang berlaku seumur hidup untuk orang yang mengurus kegiatan keagamaan untuk umat Muslim di Desa Pegayaman. Karena kegiatan masyarakat banyak dilakukan di rumah bapak penghulu atau tokoh agama lainnya, maka rumah-rumah tinggal mereka biasanya memiliki halaman luas. Seperti rumah tinggal yang milik bapak penghulu yang sering digunakan untuk kegiatan memasak sebagai persiapan acara untuk mushola yang ada di depan rumahnya, juga untuk kegiatan memasak hari raya

keagamaan lainnya untuk tingkat desa.

Dalam sistem sosial orang Hindu Bali, tugas dan posisi bapak penghulu bisa disamakan dengan posisi dari seorang *Bendesa*. Seorang penghulu desa biasanya merupakan tokoh-tokoh agama di desa, sehingga rumah mereka memang biasanya sangat berdekatan dengan pesantren ataupun mushola sehingga erat kaitannya kedua tempat tersebut dalam kegiatan agama di Desa Pegayaman.

### 3.2 Ruang Budaya Pada Perayaan Maulud Nabi

Di Desa Pegayaman, berbagai perayaan hari raya Islam dilaksanakan sepanjang tahun. Dari beberapa hari raya tersebut, Hari Raya Maulud Nabi yang jatuh pada 12 Rabi'ul Awal dirayakan secara besar-besaran. Lebih besar dibandingkan dengan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Masyarakat Pegayaman dirantau pun biasanya lebih mementingkan untuk pulang di hari raya Maulud dibandingkan dengan hari raya lainnya.

Sebelum masuk ke peringatan Maulud Nabi, terdapat satu tradisi di hari rabu terakhir di bulan shafar yaitu membuat ketupat di masing-masing keluarga untuk keselamatan keluarga. Setelah membuat ketupat mereka pergi mandi ke sungai atau ke mata air bersama keluarga. Tradisi ini dilaksanakan pada sore hari setelah makan siang. Usai mandi dan menikmati ketupat kembali ke rumah masing-masing. Tradisi





**Gambar 2.**

Tradisi Mandi Ke Sungai Saat Rabu Terakhir di Bulan Saffar  
Sumber : Suharto, 2019

shafar ini dipercaya oleh masyarakat untuk menghilangkan penyakit. Tradisi shafar dilaksanakan di beberapa tempat di desa yang menjadi sumber air seperti di sungai Silang Jana, *Yeh Mumbul*, *Yeh Buwus*, Tukad (Sungai) lebah dan di dam paica seperti pada gambar 2.

Persiapan perayaan hari raya Maulud Nabi sudah dimulai sejak satu bulan sebelumnya dengan dilakukannya pembentukan panitia peringatan hari Raya Maulud. Pada tanggal 1-12 Rabi'ul Awal diselenggarakan berbagai jenis lomba membaca Al Quran untuk tingkat TK-SMA. Dilaksanakan di sekolah-sekolah pada sore hari dan pada hari minggu dilaksanakan pada pagi hari. Pada tanggal 1-7 Maulud juga dilaksanakan *Asrokolan /Ngewirid* yang

dilakukan oleh kelompok wirid secara bergantian Acara diselenggarakan di masjid pada malam hari pukul 21.00-selesai.

Pada tanggal 7 malam kedelapan disebut juga dengan Mauludan akutus masyarakat membuat sokok (Sosok berasal dari kata Soko Guru). Sokok yang dibuat ada 3 jenis yaitu sokok base/sosok pajegan, sokok taluh dan sokok kreasi. Sokok dibuat oleh perorangan. Saat Mauludan akutus jumlah sokok tidak banyak. Hanya sekitar 30 sokok saja. Sokok-sokok ini diarak (diambil) oleh Sekaa Hadrah sekitar pukul 6 sore dan langsung dibawa ke masjid. Masyarakat berkumpul di masjid untuk melakukan sholat magrib dan membaca Al Barzanji, setelah itu sokok dibagikan kepada



**Gambar 3.**

Sekaa Burdah Menghibur Masyarakat di Mushola Depang Rumah Bapak Penghulu  
Sumber : Survey 2019

masyarakat.

Pada pelaksanaan Tanggal 9 Rabi’ul Awal merupakan *penapean* (H-3) dimana masyarakat membuat tape yang akan dinikmati saat hari raya. *Penapean* dilaksanakan di masing-masing rumah. Demikian juga saat *Penyajaan* (membuat jajan pada H-2 Maulud) Saat *penyajaan* di masjid dilakukan Tablig dengan mengundang penceramah dari luar desa. Untuk penampahan (H-1) dilakukan pemotongan 1-3 ekor sapi di rumah penghulu. Masyarakat juga menyumbangkan kambing untuk disembelih, demikian juga dengan bahan pangan lainnya. Untuk acara maulud ini masyarakat dikenakan sumbangan wajib dan dipungut oleh panitia yang sudah ditunjuk.

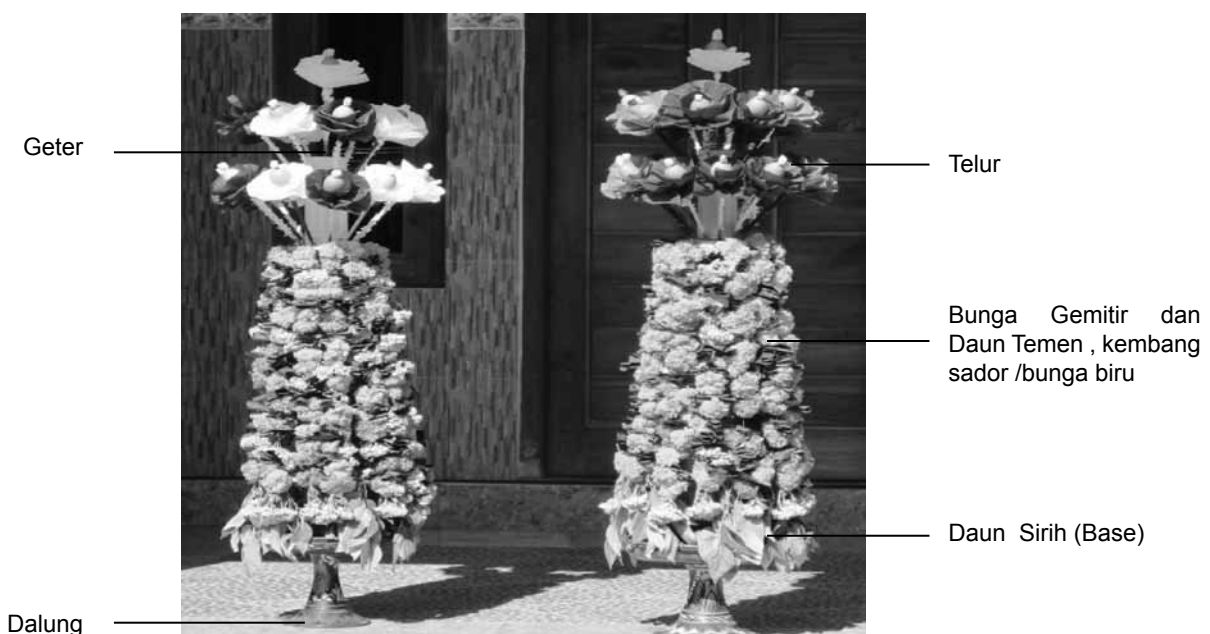
Ibu-ibu warga desa bersama istri penghulu desa masak bersama di rumah penghulu. Masakan tersebut akan dinikmati oleh seluruh masyarakat dan undangan saat acara Maulud Nabi. Persiapan memasak telah dilakukan sejak *penapean*. Sementara Ibu-ibu memasak di rumah penghulu pada tanggal 11 Rabi’ul Awal, Burdah menghibur Ibu-ibu pada malam harinya hingga subuh. Sekaa (kelompok) Burdah mengambil posisi di mushola didepan rumah penghulu. Ruang budaya saat itu berada di rumah penghulu dan mushola.

Tanggal 11 Maulud masyarakat juga

mempersiapkan Sokok Base yang akan *diarak* (diambil) pada tanggal 12. Sokok base ini sangat khas karena hanya dijumpai di Desa Pegayaman. Sebagai dasar dari sokok menggunakan *dulang* sebagai alas. *Dulang* adalah wadah persembahan yang lazim dipergunakan oleh umat hindu bali. Komponen wajib yang ada di *sokok base* seperti yang ada pada gambar 4.

Tanggal 12 Rabi’Ul Awal yang merupakan Hari Raya Maulud dilaksanakan *Ngarak Sokok Base*. Pagi harinya sebelum mulai menjalankan tugas mengarak sokok pada pukul 7 pagi, keenam kelompok hadrah tersebut dilepas di rumah penghulu terbih dahulu dari pukul 08.00-12 .00 wita *sokok base* diarak (diambil) oleh *sekaa hadrah* di rumah masing-masing pemilik *sokok* dan kemudian oleh orang yang sudah ditugaskan oleh pemilik, *sokok* tersebut di bawa ke masjid. Hari itu tidak dilakukan pawai.

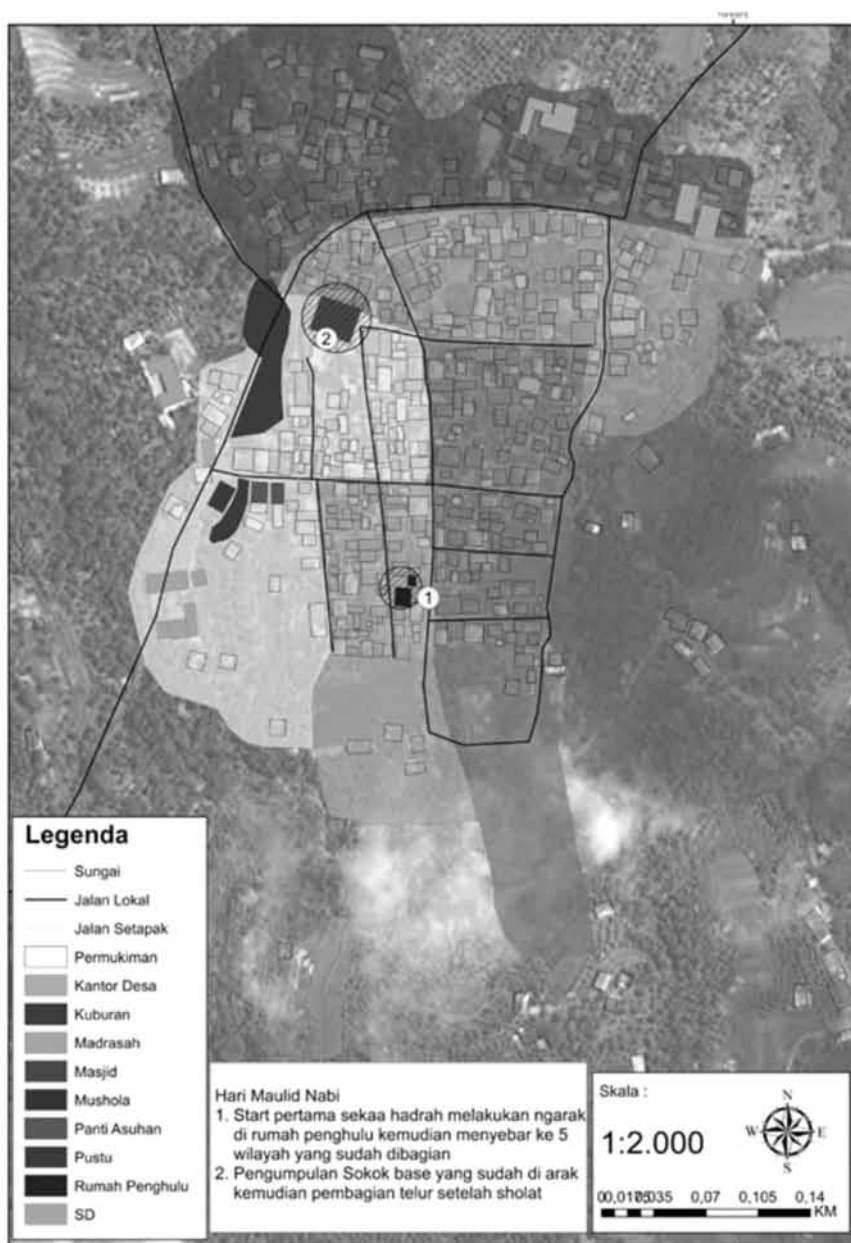
Wilayah pengambilan *sokok* dibagi menjadi enam atau 5 wilayah yang artinya ada enam atau lima kelompok hadrah yang bertugas. Masing-masing koordinator sekaa hadrah memegang daftar yang akan diarak sosoknya. Pembagian wilayah pengambilan *sokok* tidak permanen. Tergantung jumlah sokok base dan sebaran wilayah pengambilan *sokoknya*. Pembagian wilayahnya seperti pada perbedaan warna pada peta di bawah. Di setiap rumah yang



Gambar 4. Sokok Base Khas Pegayaman  
Sumber : Survey 2019



**Gambar 5.**  
Suasana Ngarak Sokok Base  
Sumber : Survey 2019



**Gambar 6.**  
Ruang Budaya Pada Maulud Sokok Base  
Sumber : Analisa 2019

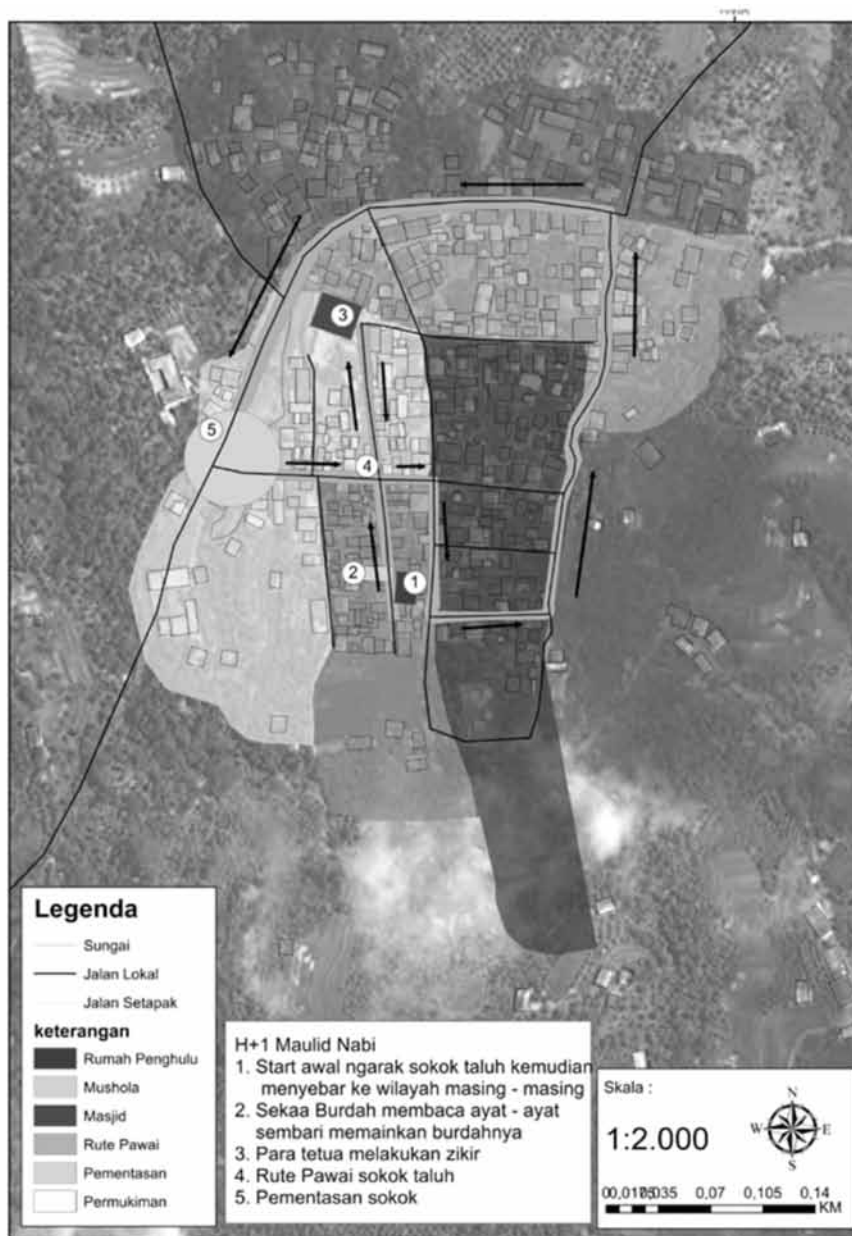


didatangi oleh *sekaa hadrah*, apabila pekarangannya cukup luas, maka *sekaa hadrah* menari di pekarangan, tetapi bila tidak ada tempat yang memadai, maka jalan menjadi pilihan. Usai *sekaa hadrah* menari maka pemilik rumah akan melemparkan uang ke kerumunan anak-anak yang sudah menunggu.

Sementara *sekaa hadrah* mengarak *sokok base*, di masjid dilaksanakan zikir maulud. Usai *sekaa hadrah* mengarak *sokok* semuanya

berkumpul di masjid. *Sokok Base* dibagikan kepada masyarakat bersama nasi yang sudah dipersiapkan oleh ibu-ibu. Pada hari ini ruang budaya yang tercipta adalah di rumah penghulu-masjid-ruas jalan di desa.

Walaupun 12 Rabi'ul awal merupakan Hari Raya Maulud, tetapi bagi masyarakat Pegayaman, puncak acara ada di satu hari setelah maulud yang disebut Mauludan *Sokok*. Hari itu *Sokok Taluh* dan *Sokok Kreasi* diarak (diambil) oleh



**Gambar 7.**  
Ruang Budaya yang tercipta Pada Mauludan Sokok  
Sumber : Analisa 2019

sekaa Hardah di pagi hari. Sekaa hadrah dibagi menjadi 5 kelompok wilayah pengambilan. Sokok-sokok sudah dinilai sebelumnya sehingga sudah dipilih sokok mana yang akan mengikuti pawai, dibawa ke masjid atau di bawa ke panggung depan kantor desa.

Pagi hari sebelum berpencah sekaa *hadrah* berkumpul di rumah Bapak penghulu dan melakukan arak-arakan. *Ngarak sokok* dimulai dari pukul 8-13.00 dari mulai lokasi terjauh ke pusat desa agar apabila terjadi keterlambatan salah satu *sekaa hadrah* yang lain bisa membantu. Setelah mengarak selesai maka *sekaa hadrah* kembali ke rumah penghulu untuk istirahat dan makan. Selanjutnya acara dilanjutkan dengan pawai seluruh *sokok*. Pawai ini diikuti oleh masyarakat.

Dibagian depan barisan adalah tetua desa yang melantunkan zikir maulud yang diikuti oleh anak-anak sekolah, sekaaa hadrah, burdah dan orkemas yang ada di desa pegayaman serta sokok taluh dan sokok kreasi. Usai pawai kembali ke masjid untuk menerima pembagian sokok. *Sekaa Burdah* bertugas sejak pukul 9 pagi hingga jam 11 siang di mushola di depan rumah bapak penghulu, kemudian tampil di panggung di depan kantor desa untuk menghibur tamu undangan yang datang. Tanggal 14-16 disebut dengan *Manis Maulud*. Anak-anak melakukan atraksi pencak silat. Acaranya biasanya dilakukan di depan masjid, di depan kantor Desa

atau di rumah pak penghulu sesuai permintaan. Acara dilakukan pada pukul 15.00-17.00 wita. Dibuat 1 sokok taluh yang dibagikan kepada pemain *Sosok* itu dibuat oleh masyarakat atau pun panitia.

#### IV PENUTUP

Desa Pegayaman merupakan desa Islam di Bali. Dalam merayakan hari raya keagamaannya, masyarakat memiliki tradisi-tradisi unik yang membentuk ruang budaya di kawasan permukiman desa. Pada perayaan hari Raya Maulud nabi, ruang budaya yang tercipta adalah ruang di masjid, rumah penghulu, mushola di depan rumah penghulu, ruang di depan kantor desa serta ruas-ruas jalan yang menjadi jalur *ngarak sokok base* dan *sokok maulud*. Dengan bertambahnya jumlah penduduk yang bermukim di pusat desa menyebabkan ruang-ruang budaya yang dulunya juga ada di skala mikro yakni di pekarangan rumah menjadi semakin sedikit dan beralih dengan penggunaan jalan sebagai ruang budaya yang menjadikan jalan-jalan di pusat permukiman desa pegayaman menjadi penting. Keberadaan Penghulu desa juga menjadikan ruang skala mikro di rumah penghulu desa menjadi penting dalam melaksanakan kehidupan social budaya dan menjadikan ciri khas dari uang budaya di Desa Pegayaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayuninggar, Dianing Primanita. Antariksa. Wardhani, Dian Kusuma. Sosial Budaya Pembentuk Permukiman Masyarakat Tengger Desa Wonokitri, Kabupaten Pasuruan. Jurnal Tata Kota dan Daerah Volume 5, Nomor 1, Juli 2013
- Hasyim, Wayan. 2015. Selayang Pandang Pegayaman
- Kardinal, Ni G.A. Diah Ambarwati .2019. Ruang Budaya Yang Hilang . Denpasar. UNHI Press
- Sasongko, Ibnu. Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya. Studi Kasus : Desa Payung – Lombok Tengah. Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 33, No. 1, Juli 2005: 1 - 8
- Sutikno, Antariksa. Struktur Ruang Budaya dalam Permukiman. 2011 ([https://www.academia.edu/7762481/Struktur\\_Ruang\\_Budaya\\_Dalam\\_Permukiman](https://www.academia.edu/7762481/Struktur_Ruang_Budaya_Dalam_Permukiman) diunduh tanggal 17 Agustus 2018 )

● 0% Overall Similarity

---

NO MATCHES FOUND

This submission did not match any of the content we compared it against.